

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Pada bagian akhir ini merupakan bab penutup, yang akan membawa kepada suatu kesimpulan berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan, maka dapat ditarik beberapa kesimpulan yang berkaitan dengan proses penetapan Puri Tri Agung sebagai destinasi wisata dan dilema yang dihadapi dengan hadirnya wisata.

Proses penetapan Puri Tri Agung sebagai destinasi wisata merupakan sebuah keinginan sendiri oleh seluruh pihak, baik itu pengurus maupun yayasan Puri Tri Agung. Perencanaan yang dilakukan sejak awal pembangunan Puri Tri Agung ini diharapkan dapat memajukan bidang kepariwisataan yang ada di Bangka. Pemerintah juga merespon positif hadirnya wisata Puri Tri Agung dengan melakukan berbagai bentuk promosi wisata ke luar daerah. Keberadaan pemerintah dalam proses penetapan Puri Tri Agung sangat dibutuhkan dalam pengembangan dan penggerak haluan datangnya wisatawan ke Puri Tri Agung.

Adapun beberapa perubahan yang muncul yang mempengaruhi hadirnya wisata pada rumah ibadah Puri Tri Agung. Ketika hadirnya wisata pada rumah ibadah Puri Tri Agung maka akan muncul beberapa implikasi di dalamnya. Salah satunya muncul keberadaan dilema dengan

timbulnya aspek positif dan aspek negatif. Adapun beberapa aspek positif yang muncul sebagai berikut, sebagai sarana pendidikan, Bernilai sosial, cerminan toleransi antara umat beragama, meningkatkan pendapat masyarakat, dan meningkatkan pendapatan daerah.

Adapun aspek negatif yang muncul setelah Puri Tri Agung dijadikan destinasi wisata sebagai berikut, sebagai tempat pacaran, membuang sampah sembarangan, tidak taat aturan, dan tidak kondusif. Kondisi negatif ini merupakan aspek yang tidak diharapkan muncul ketika sebuah rumah ibadah dijadikan destinasi wisata.

B. Implikasi Teori

Dalam penelitian ini yang mengangkat bagaimana rumah ibadah yang di jadikan tempat wisata. Adanya sebuah rumah ibadah yang dijadikan sebuah tempat wisata maka masyarakat terkontruksi menjadi sebuah konsumen atau penikmat. Masyarakat membangun nilai-nilai yang telah terkontruksi menjadi sebuah nilai tukar yang telah dikemas dalam bentuk wisata. Secara tidak langsung masyarakat menikmati sebuah objek tidak berdasarkan simbol-simbol nilai guna rumah ibadah melainkan nilai tukar yang telah dikemas dalam bentuk wisata.

Teori komodifikasi Jean Baudrillard berdasarkan masyarakat yang konsumsi dimana membentuk sebuah komoditas yang telah terkontruksi. Konsumsi membutuhkan simbol-simbol yang aktif atau terkontruksi. Rumah ibadah Puri Tri Agung merupakan sebuah simbol dari agama.

Sehingga setelah dijadikan wisata maka masyarakat tidak lagi mengonsumsi nilai guna (*use*) melainkan nilai tukar (*exchange value*) yang berupa wisata.

Maksudnya yang dikonsumsi masyarakat tidak lagi sebuah nilainya melainkan simbol-simbol yang telah di manipulasi dalam bentuk wisata. Masyarakat tidak lagi melihat rumah ibadah sebagai sebuah simbol-simbol melainkan telah ditukar atau dijual dengan orientasi pasar untuk menjadikan sebuah nilai ekonomi yang berupa uang. Jean Baudillard menyatakan komodifikasi membutuhkan konsumen. Konsumen merupakan sebuah perilaku yang terus dilakukan baik dengan sendirinya maupun secara bersama, ia tidak dengan paksaan melainkan dengan keinginannya sendiri sehingga terbentuknya masyarakat konsumsi. Masyarakat konsumsi adalah masyarakat yang ingin membeli dan menikmati sebuah barang atau materi yang digunakan untuk memenuhi kebutuhan dan kepuasan pada dirinya sendiri.

Teori greenwood menjeaskan bagaimana pengembangan wisata dimulai dengan discovery, lokal respon dan initiative, serta institutionalization. Ketiga bentuk pengembangan diatas merupakan bagaimana yang terjadi di Puri Tri Agung dalam pengembangan wisata ke depannya. Adanya respon antara wisatawan dan masyarakat lokal dapat membentuk proses komodifikasi dan komersialisasi.

C. Saran

Hadirnya rumah ibadah dan wisata yang dijadikan sebuah perpaduan yang saling melengkapi dalam menjalankan peran rumah ibadah itu sendiri maupun sebagai destinasi wisata. Implikasi dengan hadirnya wisata dalam rumah ibadah tidak menyebabkan terjadinya perubahan yang begitu signifikan terhadap kehidupan beragama maupun masyarakat, maka terdapat beberapa saran yang diberikan peneliti untuk menyikapi persoalan ini sebagai berikut :

1. Pengelola Puri Tri Agung juga harus memahami dalam kapasitas sebagai tempat ibadah yang disucikan maupun sebagai tempat objek daya tarik wisata (ODTW). Juga diperlukan sebuah peraturan-peraturan yang dapat membuat efek jera pada pengunjung yang melanggar aturan-aturan yang ada, bila perlu diperlukan penambahan jumlah keamanan dalam mengatasi pengunjung yang masih melanggar. Agar dapat terkontrol dengan baik dan menciptakan suasana yang aman, indah, dan kondusif.
2. Bagi Pemerintah Kabupaten Bangka, seharusnya memiliki sebuah peran sendiri dalam meningkatkan upaya peningkatan pembangunan dan kualitas kawasan tempat suci yang dapat dijadikan daya tarik wisata. Termasuk promosi dan pengembangannya ke depan demi meningkatkan keberadaan wisata religi yang ada di Bangka.